

		memiliki paras yang manis, berkulit sawo matang dan mempunyai <i>poster</i> tubuh sedikit pendek.	
4.	diam tak bergeming	Namun Kho Akhiong hanya <i>diam tak bergeming</i> .	11
5.	tak lama dari itu	<i>Tak lama dari itu</i> , sang Putri merasakan sakit yang amat luar biasa.	39

Berdasarkan data yang ada, dapat diketahui bahwa terdapat kesalahan diksi berupa penggunaan kata yang tidak tepat yang terdapat dalam *Antologi Cerita Rakyat Kisah Rumah Keluarga Thjia di Singkawang*. Tidak tepat mengandung pengertian bahwa kata yang digunakan tidak sesuai dengan arti kata tersebut. Berikut adalah pembahasannya. Penggunaan kata yang tidak tepat dalam *Antologi Cerita Rakyat Kisah Rumah Keluarga Thjia di Singkawang* berjumlah 5 buah.

Tidak terasa jam sudah menunjukkan pukul *06.00 malam*.

Penggunaan keterangan waktu *malam* pada kalimat di atas tidak tepat. Jumlah jam dalam sehari semalam adalah 24 jam. Perhitungan waktu dalam sehari semalam dimulai setelah tengah malam. Penyebutannya dimulai dengan pukul 01.00, 02.00, 03.00, dan seterusnya. Dalam penulisan waktu tidak perlu diberi keterangan waktu karena waktu yang ditulis dengan angka sudah menyatakan keterangan waktu. Pukul 01.00 sudah menyatakan keterangan waktu dini hari. Pukul 08.00 sudah menyatakan keterangan waktu pagi. Pukul 13.00 sudah menyatakan waktu siang.

Pada kalimat di atas untuk menyatakan waktu penulis menggunakan angka dan disertai keterangan waktu. Cara ini tidak tepat karena menyebabkan pemubaziran dalam penggunaan kata.

Angka dan keterangan waktu yang digunakan juga bertentangan. Pukul 06.00 menunjukkan waktu pagi tapi dalam kalimat di atas penulis menyertai dengan keterangan waktu malam. Jika yang dimaksudkan penulis adalah pukul 06.00 saat menjelang malam, penulisan waktu yang tepat adalah pukul 18.00.

Acung adalah pria yang tampan, berkulit kuning langsung dan bertubuh tinggi sedangkan awang memiliki paras yang manis, berkulit sawo matang dan mempunyai *poster* tubuh sedikit pendek.

Penggunaan kata *poster* dalam kalimat di atas tidak tepat. Arti dari kata *poster* adalah n. plakat yang dipasang di tempat umum (berupa pengumuman atau iklan) (KBBI, 2017: ....). Kata ini menjadi tidak tepat jika digunakan untuk menyatakan kondisi bentuk tubuh. Kata yang tepat untuk menggantikan kata *poster* adalah *postur*. Kata *postur* berarti n. bentuk atau keadaan tubuh; perawakan (KBBI, 2017: ...).

### 3. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dibuat simpulan sebagai berikut.

1. Kesalahan diksi yang terdapat dalam *Antologi Cerita Rakyat Kisah Rumah Keluarga Thjia di Singkawang* berupa penggunaan kata yang tidak baku, penggunaan kata asing, dan penggunaan kata yang tidak tepat.
2. Penggunaan kata yang tidak baku, kata asing, dan kata yang tidak tepat dalam bahasa tulis remaja mengindikasikan pengetahuan diksi di kalangan remaja masih kurang.
3. Penggunaan kata asing yang ditulis tidak sesuai kaidah mengindikasikan pengetahuan remaja terhadap kaidah bahasa Indonesia masih kurang.
4. Perlu dilakukan suatu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan remaja terhadap diksi dan kaidah bahasa Indonesia. Kegiatan itu berupa pelatihan menulis dengan penekanan pada materi diksi dan kaidah bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, T Fatimah. 1993. *Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Erasco.
- 2006. *Metode Linguistik; Ancangan Metode Peneltian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Keraf, Garys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rmaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata dharma University Press.

# AFIKS PEMBENTUK VERBA DALAM BAHASA MELAYU PALEMBANG

Rahmat Muhidin  
Balai Bahasa Sumatera Selatan  
rahmatmuhi@yahoo.co.id

## *Abstract*

*This study discusses the verb-forming affix in Palembang Malay in Palembang District. This study deals with morphology and syntax. This study aims to describe the verb-forming affix in Palembang Malay language. The method used in this research is descriptive method. The results show that the affix in Palembang Malay is prefix N-, di-, te-, be-, ke-, pe-, and prefix se-. The infix consists of -el-, -em-, and -egh-. The Palembang Malay language suffix is -ke, -an, -nyo, dan -i. The conflict in Malay Malay is kean, bean, and penn. The verb-forming affix in Palembang Malay is the N-prefix, the prefix di-, the prefix be-, the fifth prefix. While the verb-forming suffix in Palembang Malay is a suffix -ke and -i. This study is only emphasized on the N- Prefix and the di- prefix. The meaning of the N-Prefix is to do something done by the basic form (root word). The N prefix function is to form a verb or verb. The prefix is the inverse of the Prefix N-. The prefix di- function is functioned as a passive verb.*

*Key word: Affix Formers Verbs, Palembang Malay*

## Abstrak

Penelitian ini membahas afiks pembentuk verba dalam bahasa Melayu Palembang di Kota Palembang. Kajian ini berhubungan dengan morfologi dan sintaksis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan afiks pembentuk verba dalam bahasa Melayu Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa afiks dalam bahasa Melayu Palembang adalah prefiks N-, di-, te-, be-, ke-, pe-, se-. Adapun infiks terdiri dari -el-, -em-, dan -egh-. Sufiks bahasa Melayu Palembang adalah -ke, -an, -nyo, dan -i. Konfiks dalam Melayu Palembang adalah kean, be-an, dan peN-an. Afiks pembentuk verba dalam bahasa Melayu Palembang adalah Prefiks N-, prefiks di-, prefiks be-, prefiks ke-. Sedangkan sufiks pembentuk verba dalam bahasa Melayu Palembang adalah sufiks ke-. Kajian ini hanya ditekankan pada Prefiks N- dan Prefiks di-. Makna Prefiks N- adalah melakukan sesuatu yang dilakukan bentuk dasar (akar kata). Fungsi prefiks N adalah membentuk kata kerja atau verba. Prefiks di- merupakan kebalikan dari Prefiks N. Fungsi prefiks di- berfungsi membentuk kata kerja pasif.

Kata kunci: Afiks Pembentuk Verba, Bahasa Melayu Palembang

## 1. Pendahuluan

Proses morfologis adalah pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan pengubahan status (dalam proses konversi).

Proses morfologi melibatkan komponen (1) bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), (3) makna gramatikal, dan (4) hasil proses pembentukan.

Dalam proses afiksasi sebuah afiks diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata. Umpamanya pada bentuk dasar *baca* diimbuhkan afiks *me-* sehingga menghasilkan kata *membaca* yaitu sebuah verba transitif aktif; pada dasar kata *juang* diimbuhkan afiks *ber-* sehingga menghasilkan verba intrasitif *berjuang*.

Berkaitan dengan jenis afiksnya, proses prefiksasi itu dibedakan atas prefiksasi, yaitu proses pembubuhan prefiks, konfiksasi yakni proses pembubuhan konfiks, sufiksasi berupa proses pembubuhan sufiks dan infiksasi yakni proses pembubuhan infiks. Sedangkan wujud fisik dari hasil proses afiksasi adalah bentuk berafiks disebut juga kata berimbuhan, kata turunan atau kata terbitan.

Demikian pula halnya dengan proses morfologis dalam bahasa Melayu Palembang terdapat juga suatu proses yang dinamakan afiksasi. Afiksasi merupakan salah satu proses dalam pembentukan kata baru di samping proses reduplikasi/pengulangan, komposisi atau perpaduan, abreviasi, dan derivasi. Sebagai bagian proses pembentukan kata, maka afiksasi dapat diterapkan pada bahasan ini.

Pada penelitian sebelumnya tahun 1987 pernah dilakukan penelitian mengenai morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang. Penelitian tersebut berjudul 'Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang' oleh tim penelitian dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa depdikbud. Penelitian ini mendeskripsikan mulai dari permasalahan morfologi yakni morfem, proses morfemik, proses morfofonemik, fungsi dan arti imbuhan, dan jenis kata. Sementara itu, permasalahan sintaksis yakni mendeskripsikan frase, klausa, dan kalimat dalam bahasa Melayu Palembang. Ada penelitian kali ini yang berjudul 'Proses Morfologis Bahasa Melayu Palembang' terdapat adanya perbedaan dengan tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang meneliti 'Proses Morfologis dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang'. Perbedaannya adalah penelitian 'Proses Morfologis Bahasa Melayu Palembang' ini hanya mendeskripsikan proses morfologis saja dengan penjelasannya. Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan oleh tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, mendeskripsikan morfologis dan sintaksis disertai penjelasan dan contohnya.

Penelitian Nasiroh juga mendeskripsikan proses morfologis yang terdiri dari afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Afiks terdapat empat macam, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan simulfiks. Prefiks terdapat tujuh 25 macam, yaitu {N-}, {di-}, {te-},

{be-}, {ke-}, {peN-} dan {se-}. Infiks terdapat tiga macam, yaitu {-el-}, {-em-} dan {-egh-}. Sufiks terdapat tiga macam, yaitu {-ke}, {-an}, dan {-nyo}. Simulfiks terdapat lima macam, yaitu {ke-an}, {be-an} {peN-an}, {di-nyo}, dan {se-nyo}. Reduplikasi terdapat empat macam, yaitu pengulangan keseluruhan, pengulangan sebagian, pengulangan berkombinasi dengan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem. Pemajemukan terdapat dua bentuk berdasarkan unsur-unsurnya, yaitu diterangkan-menerangkan (D-M), dan unsur-unsurnya tidak saling menerangkan tetapi rangkaian yang sejajar (Nasiroh, 2012:23—24).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat ditemukan permasalahan sebagai berikut.

- a. Apa saja afiks pembentuk kata kerja atau verba dalam bahasa Melayu Palembang;
- b. Apa makna dan fungsi afiks dalam pembentukan kata dalam bahasa Melayu Palembang.

Penelitian afiks pembentuk verba dalam bahasa Melayu Palembang dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk afiks pembentuk verba dalam bahasa Melayu Palembang;
- b. Mendeskripsikan makna dan fungsi afiks pembentuk verba dalam bahasa Melayu Palembang.

Penelitian berkaitan bahasa Palembang pernah dilakukan pada tahun 1987 dengan topik morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang. Penelitian tersebut dilakukan oleh tim penelitian dari Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil kajian tersebut menjelaskan morfologi seperti morfem, proses morfemik, proses morfonemik, fungsi dan arti imbuhan, dan jenis kata. Sedangkan kajian sintaksis mendeskripsikan frase, klausa, dan kalimat dalam bahasa Melayu Palembang.

Sedangkan Tim Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mendeskripsikan proses morfologis berkaitan dengan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Adapun afiks yang dikaji berupa prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Dalam bahasa Melayu Palembang terdapat prefiks N-, di-, te-, be-, ke-, pe-, se-. Adapun infiks terdiri dari -el-, -em-, dan -egh-. Sufiks bahasa Melayu Palembang adalah -ke, -an, -nyo, dan -i. Konfiks dalam Melayu Palembang adalah ke-an, be-an, dan peN-an. Dalam reduplikasi terdapat empat bentuk yakni pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan berkombinasi dengan afiks, dan pengulangan dengan penggantian fonem. Proses pembentukan kata majemuk memiliki enam tipe yakni

bd+bd (benda+benda), bd+kj (benda+kerja), bd+kf (benda+sifat), kj+bd (kerja+benda), kf+bd (sifat+benda), dan gabungan kata yang salah satu unsurnya morfem terikat.

Berdasarkan kajian yang pernah dilakukan sebelumnya, kajian afiks pembentuk verba dalam bahasa Melayu Palembang belum dilaksanakan secara mandiri. Untuk itu, kiranya dianggap perlu melakukan penelitian yang berhubungan dengan afiks khususnya afiks sebagai pembentuk verba dalam bahasa Melayu Palembang. Penelitian ini merupakan sarana pelengkap kajian morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang yang pernah dilakukan oleh instansi atau pemerhati bahasa atau akademisi dari perguruan tinggi.

Kajian aspek afiks pembentuk verba dalam bahasa Palembang tidak dapat dilepaskan dari kerangka acuan yang mendasari bahasan tentang afiks dalam ruang lingkup kajian morfologi. Untuk itu perlu kiranya kaitan afiks dalam kajian morfologi dikaitkan selayang pandang sebagai bahan tautan yang berhubungan erat.

Morfologi menurut pendapat Kridalaksana (2008:159) dijelaskan bahwa (1) merupakan bidang linguistik yang mempelajari morfem beserta kombinasinya, (2) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian kata yang berupa morfem. Adapun morfologi menurut pendapat Suhardi (2008:23) merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji masalah-masalah terkait struktur kata. Lebih lanjut beliau menjelaskan dalam tata bahasa Indonesia, kajian morfologi dititikberatkan pada masalah pembentukan kata terkait rangka penjenisan kata termasuk kelas kata, bentuk dan jenis afiks, dan masalah makna afiks.

Morfologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:21) dijelaskan bahwa morfologi adalah cabang ilmu linguistik tentang morfem dan kombinasinya; ilmu bentuk kata. Sedangkan morfologi menurut pendapat Ramlan (2009:21) disebutkan bahwa morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata dan pengaruh perubahan bentuk terhadap golongan dan arti kata.

Dengan demikian, dapat diambil benang merahnya bahwa morfologi merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari dan menelaah hubungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain untuk membentuk sebuah kata. Dengan kata lain, morfologi dapat dipersepsikan sebagai subsistem berupa proses yang mengolah leksem menjadi kata.

Kridalaksana mengemukakan bahwa proses morfologis sebagai proses yang mengubah leksem menjadi kata. Dalam proses morfologis ini yang pokok adalah derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi/pemendekan, dan derivasi

balik. Derivasi zero adalah proses mengubah leksem menjadi kata tanpa penambahan atau pengurangan pada kata tersebut. Contohnya adalah kata tidur tetap menjadi tidur. Afiksasi merupakan penambahan afiks pada kata dasar. (2008:202). Reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal: misal kampung-kampung, jejak, mondar-mandir. Abreviasi ialah proses morfologis yang berwujud penanggalan satu atau beberapa bagian leksem sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata. Abreviasi ini dapat berupa pemenggalan, penyingkatan, dan akronim. Contoh pemenggalan adalah Dr (dokter), Prof (profesor), Bu (ibu), Pak (bapak), contoh penyingkatan UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) SMP (Sekolah Menengah Pertama), BNI (Bank Nasional Indonesia), contoh akronim AMPI (ampi), ABRI (abri) (2008:208).

Suparno sebagai pakar bahasa menyebutkan bahwa afiksasi merupakan proses pembentukan kata kompleks dengan cara menambahkan afiks pada bentuk dasar (2002:95). Sedangkan Ramlan mengemukakan afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada satuan, baik berupa satuan tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata (2009:54). Lebih lanjut Ramlan menjelaskan bahwa proses ini memiliki kemiripan dengan teori yang dipaparkan Kridalaksana yakni penggabungan atau pembubuhan leksem menjadi bentuk kompleks (2007:28).

Secara lugas Kridalaksana menyebutkan bahwa afiksasi merupakan proses yang mengubah leksem menjadi bentuk kompleks, kata kompleks dalam bahasa Indonesia adalah bahwa afiks-afiks itu membentuk satu sistem, sehingga kejadian kata dalam bahasa Indonesia merupakan rangkaian proses yang berkaitan. Beliau juga berpendapat bahwa afiksasi sebagai sebuah proses perubahan leksem menjadi kata kompleks. Bentuk-bentuk yang dilekatinya dapat berupa pokok kata, kata dasar, maupun bentuk kompleks. Perubahan tersebut adalah serangkaian sistem yang kompleks dan saling berkaitan (2007:28).

Pendapat Yasin terkait afiks mengemukakan bahwa afiks merupakan suatu bentuk linguistik yang keberadaannya hanya untuk melekatkan diri pada bentuk-bentuk lain sehingga mampu menimbulkan makna baru terhadap bentuk-bentuk yang dilekatinya (1988:52). Seiring pendapat Yasin, Keraf menyampaikan Afiks atau sering disebut sebagai imbuhan merupakan semacam morfem nonstandar yang secara struktural dilekatkan pada dasar kata atau bentuk dasar untuk membentuk kata-kata baru (1991:121).

Menurut Kridalaksana dalam Kamus Linguistik menyebutkan bahwa afiksasi ialah proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau alas (2008:3). Pendapat

Chaer terkait afiks menyebutkan bahwa pembentukan kata melalui proses afiksasi ialah pembubuhan afiks pada bentuk dasar untuk membentuk kata baru yang secara gramatikal memiliki status yang berbeda dengan bentuk dasarnya, dan secara semantik memiliki makna baru atau konsep baru yang berbeda dengan bentuk dasarnya. Pendapat Chaer tersebut diperkuat oleh pendapat Ramlan yang menyebutkan bahwa jenis-jenis afiks berupa prefiks, infiks, sufiks, dan simulfiks.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dilaksanakan dengan cara mencatat data yang berkaitan dengan afiks pembentuk verba dan berhubungan dengan kosakata yang dapat dilekati dengan afiks pembentuk verba tersebut. Sedangkan pengumpulan data penelitian ini memakai langkah-langkah sebagai berikut.

Kajian ini menekankan pada aspek-aspek pendukung yang berasal dari bahan pelengkap tertulis yang relevan dengan bahasan afiks pembentuk verba. Sekaligus mencari pijakan sebagai landasan teori serta sebagai bahan rumusan atau materi yang akan dideskripsikan dalam laporan ini.

Penelitian lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data di lokasi penelitian melalui observasi langsung. Lokasi yang dipilih sebagai tempat pencarian data adalah Desa Tangga Buntung, Desa Kertapati, Sungai Gerong, dan daerah Jaka Baring. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengamati, mencatat, dan menanyakan kepada informan dengan memberi pertanyaan yang mengandung unsur afiks pembentuk verba. Selain itu, peneliti mengajak informan bercakap-cakap secara bebas mengenai penggunaan bahasa Melayu Palembang.

Introspeksi merupakan cara mengecek data yang diperoleh dari informan yang dirunut dan dibandingkan dengan diri peneliti sebagai penutur asli bahasa Melayu Palembang. Metode introspeksi ini dilakukan juga untuk mengecek kembali keabsahan data yang telah diperoleh. Metode ini pun digunakan untuk menunjang pemilahan data karena kadangkala terdapat data-data yang meragukan sehingga dengan metode introspeksi tersebut kesahihan data yang didapat di lapangan dapat diakui keakuratan dan keterandalannya. Dengan kata lain, introspeksi ini merupakan langkah pengecekan yang berkaitan dengan penutur asli bahasa Melayu Palembang.

Data yang dijadikan sumber penyusunan laporan penelitian ini berasal dari data lisan dan data tertulis. Data lisan berasal dari penutur asli bahasa Melayu Palembang yang berdomisili di Kota Palembang. Informan yang dipilih sebagai sumber data memiliki kriteria (1) penutur asli, (2) berjenis kelamin pria atau laki-laki, (3) usia 20—65 tahun, (4) berdomisili di lokasi penelitian, (5) dapat berbahasa Indonesia, (6) alat

ucap lengkap, (7) sehat jasmani dan rohani, (8) pendidikan minimal SD/SMP. Sedangkan data tertulis berasal dari hasil-hasil penelitian bahasa Melayu Palembang. Penutur yang diambil datanya berjumlah tiga orang. Satu orang informan inti dan dua orang informan pembanding.

Untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan, peneliti melakukan pemilahan dengan mengelompokkan afiks pembentuk verba berdasarkan jenisnya, makna kata setelah proses pelekatan afiks pembentuk verba, dan peluang distribusi afiks pembentuk verba bergabung dengan imbuhan tertentu.

## **2. Hasil Analisis dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat dideskripsikan bentuk afiks pembentuk verba dalam bahasa Melayu Palembang, makna dan fungsi afiks pembentuk verba dalam bahasa Melayu Palembang. Berkaitan dengan hal tersebut afiks dalam bahasa Melayu Palembang akan dideskripsikan sesuai keperluan kajian ini. Sesuai kajian ini, afiks dalam bahasa Melayu Palembang berwujud prefiks, infiks, sufiks, dan simulfiks. Prefiks dalam bahasa Melayu Palembang adalah N-, di-, te-, ke-, be-, peN-, dan se-. Infiks terdapat tiga macam yaitu –el-, -em-, dan –egh-. Sufiks terdapat tiga macam yaitu –ke-, -an, dan –nyo. Sedangkan simulfiks terdapat lima macam yaitu ke-an, di-ke, be-an, peN-an, dan se-nyo.

Pembahasan afiks pembentuk verba dalam bahasa Melayu Palembang yang akan dideskripsikan dalam kajian ini adalah prefiks N-, di-, te-, be-, ke-, yang berwujud sufiks adalah –ke. Sedangkan simulfiks adalah di-ke, be-an.

### **Afiks Pembentuk Verba dalam bahasa Melayu Palembang**

Afiks merupakan salah satu cara pembentuk kata dalam proses morfologis. Dengan afiks yang dilekatkan pada bentuk dasar maka akan membentuk kata baru yang dapat berubah maknanya bahkan kelas kata bentuk dasar yang dilekati afiks tersebut. Berkaitan dengan pembahasan kajian ini, afiks yang dideskripsikan dititikberatkan hanya pada afiks pembentuk verba dalam bahasa Melayu Palembang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di lapangan, afiks pembentuk verba dalam bahasa Melayu Palembang akan dideskripsikan sebagai berikut.

## Bentuk afiks pembentuk verba bahasa Melayu Palembang

Bentuk afiks dalam bahasa Melayu Palembang dapat berwujud prefiks, infiks, sufiks, dan simulfiks. Berkaitan dengan bentuk afiks dalam bahasa Melayu Palembang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

### Prefiks {N- }

Prefiks N- dalam bahasa Melayu Palembang sangat produktif, dan dominan dalam proses bahasa Melayu Palembang. Prefiks N- memiliki varian yang cukup banyak yakni nge-, m-, n-, ny-, ng-.

- (a) Prefiks N- bila bertemu dengan bentuk dasar yang awalnya /l/ dan /egh/ akan mengalami suatu proses yang dinamakan proses morfofonemik, dengan berubahnya prefiks N- menjadi nge. Sedangkan fonem /l/ dan /egh/ tersebut tidak mengalami perubahan dan tidak melesap.

nge+liat  $\Rightarrow$  ngeliat 'melihat'

nge+ghayu  $\Rightarrow$  ngeghayu 'merayu'

Prefiks N- pada kata ngeliat dan ngeghayu mengalami proses morfofonemik bila bertemu dengan kata yang berawal fonem /l/ dan /egh/, maka prefiks N- berubah menjadi nge. Sedangkan fonem /l/ dan /egh/ tidak mengalami pelesapan atau penghilangan.

- (b) Prefiks N- mengalami proses morfofonemik bila bertemu dengan bentuk dasar yang fonem awalnya /p/ dan /b/. Prefiks N- berubah menjadi m-. Sedang fonem /p/ dan /b/ mengalami pelesapan.

N-  $\Rightarrow$  m +pukul  $\Rightarrow$  mukul 'memukul'

Prefiks N- mengalami proses morfofonemik dengan berubah menjadi m karena bertemu dengan kata yang berfonem /p/ dan /b/. Adapun fonem /p/ dan /b/ mengalami pelesapan. Kata muat berasal dari kata buat, kata pukul berasal dari kata pukul.

- (c) Prefiks N- bila bertemu dengan bentuk dasar yang awal fonemnya /t/ dan /d/ akan mengalami proses morfofonemik dengan prefiks N- menjadi /n/, dan fonem /t/ dan /d/ menjadi lesap.

N-+tebang  $\Rightarrow$  nebang 'menebang'

N-+tanam  $\Rightarrow$  nanam 'menanam'

Prefiks N- akan berubah menjadi n- karena bertemu dengan kata yang awal fonemnya /t/. Kata nebang berasal dari kata tebang, kata nanam berasal dari kata tanam. Fonem /t/ bertemu dengan fonem nasal N- maka fonem /t/ mengalami pelesapan. Bila kata yang fonem awalnya /d/, maka prefiks N- akan menjadi n-.

Fonem /d/ bila bertemu dengan bunyi nasal N- akan luluh dan sehingga kata denggeh akan menjadi nengegh, kata dapat akan menjadi napat.

- (d) Prefiks N- bila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal fonem /s/, /j/ dan /c/ akan mengalami proses morfofonemik. Prefiks N- jika bertemu dengan fonem /s/, /j/, /c/ akan berubah menjadi ny-. Sedangkan fonem /s/, /j/, /c/ menjadi luluh.

N-+ susul  $\implies$  nyusul

N-+sedia+ke  $\implies$  nyedioke

Prefiks N- bila bertemu dengan kata kata berfonem awal /s/ berubah menjadi ny-. Sedang fonem /s/ mengalami pelepasan, sehingga kata susul menjadi nyusul, kata seghahke menjadi nyeghahke. Kata sedioke menjadi nyedioke. Kata nyusul bermakna menyusul, kata nyeghahke bermakna menyerahkan, dan kata nyedioke bermakna menyediakan.

Kata yang fonem awalnya /c/ seperti N-+ caghi=nyaghi, N-+cium menjadi nyium.

Kata nyaghi dan nyium berasal dari caghi dan cium. Dalam kata ini terdapat proses morfonemik yakni prefiks N- bertemu dengan fonem yang berfonem awal /c/. Sedangkan fonem /c/ mengalami peluluhan.

Kata yang berawal fonem /j/ seperti pada kata N-+jawab = nyawab, N-+jadi=nyadi, N-+junjung = nyunjung

Kata nyawab, nyadi dan nyunjung dari kata jawab, jadi, dan junjung. Pada kata nyunjung, nyadi, dan nyunjung terdapat proses morfofonemik karena prefiks bertemu dengan kata yang berawal fonem /j/ dengan menghasilkan bunyi ny-. Fonem /j/ tersebut mengalami pelepasan.

- (e) Prefiks N- bertemu dengan bentuk dasar yang fonem awalnya /k/ dan /g/ dan fonem /a/, /i/, /u/, /o/. Prefiks N- berubah menjadi bunyi ng-, fonem /k/ dan /g/ menjadi hilang atau lesap. Sedangkan fonem /a/, /i/, /u/, dan /o/ tidak mengalami pelepasan. Kata yang awalnya vokal /a/, /u/, /i/, dan /o/

N- +ambeq ~~ngambeq~~. Kata ngambeq berasal dari kata ambeq. Kata ambeq mengalami proses morfofonemik bila bertemu prefiks N- dengan fonem awalnya vokal /a/ berubah menjadi ng-. Sedangkan fonem /a/ tidak lesap. Kata ambeq menjadi kata ngambeq yang bermakna mengambil.

Ng-+undang  $\implies$  ngundang

Kata ngundang berasal dari kata undang. Kata undang mengalami proses morfofonemik ketika prefiks N- bertemu dengan fonem awalnya vokal /u/ berubah menjadi ng-. Sedangkan fonem /u/ tidak mengalami pelepasan.

ng-+ingat  $\implies$  ngingat

Kata ngingat berasal dari kata ingat. Kata ini bertemu dengan fonem awalnya vokal /i/ berubah menjadi ng-. Sedangkan fonem /i/ tidak lesap. Kata ingat menjadi ngingat yang bermakna mengingat.

Ng-+omong  $\implies$  ngomong.

Kata ngomong berasal dari kata omong. Kata ini mengalami proses morfofonemik ketika prefiks N- bertemu dengan fonem awalnya /o/ berubah menjadi ng-. Sedangkan fonem /o/ tidak lesap.

Prefiks N- bila bertemu dengan kata yang berawal fonem /g/ dan /k/

N-  $\implies$  ng-+gelepagh  $\implies$  ngelepagh, N-  $\implies$  ng-+kubugh  $\implies$  ngubugh

Prefiks N- pada kata ngelepagh dan ngubugh mengalami proses morfofonemik karena bertemu dengan fonem /g/ dan /k/. Sedangkan fonem /g/ dan fonem /k/ lesap karena pertemuan fonem tersebut.

**(1) Prefiks di- }**

Prefiks di- dalam bahasa Melayu Palembang akan mengalami proses morfofonemik bila dilekatkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem vokal. Proses tersebut terjadi bila fonem /i/ pada prefiks di- menjadi lesap. Dengan demikian, prefiks menjadi /d/. Apabila prefiks di-dilekatkan pada bentuk yang diawali dengan fonem konsonan tidak terjadi proses morfofonemik, prefiks di- tetap menjadi prefiks di-.

di-+anggap  $\implies$  danggap ‘dianggap’

di-+isi  $\implies$  disi ‘diisi’

di-+enjoq  $\implies$  denjoq ‘diberi’

pada kata danggap, disi, denjoq terdapat kata yang mengalami proses morfofonemik yakni proses prefiks di- bertemu dengan fonem awalnya vokal. maka fonem /i/ pada prefiks di- mengalami pelesapan atau luluh. Dengan demikian, kata dianggap, diisi, dienjoq berubah menjadi kata danggap, disi, dan denjoq.

Prefiks di- bila dilekatkan pada fonem konsonan seperti pada kata di-+kenal menjadi dikenal, di-+jingoq  $\implies$  dijingoq.

Kata dikenal, dijingoq, berasal dari kata kenal dan jingoq. Kata dikenal dan dijingoq tidak mengalami proses morfofonemik karena prefiks di- tetap menjadi di- ketika bertemu dengan kata yang fonem awalnya konsonan. Prefiks di- juga dapat berdampingan dengan sufiks -ke, -i secara bersamaan, sehingga muncul simulfiks di-ke, di-i. Contoh simulfiks di-ke dalam bahasa Melayu Palembang

adalah diantemke ‘dipukulkan’, diminumke ‘diminumkan’, ditegakke ‘ditegakkan’, dirubuhke ‘dirobohkan’ misalnya. Sedangkan contoh simulfiks di-i dalam bahasa Melayu Palembang adalah diantemi ‘dipukuli’, dikontani ‘ditegur langsung’, dijenjuqi ‘diberi’ dan sebagainya. Simulfiks di-ke dan simulfiks di-i dalam bahasa Melayu Palembang sangat produktif, sehingga untuk mengumpulkan kata yang mendapat simulfiks di-ke dan simulfiks di-i dapat ditemui hampir pada setiap pembicaraan antarpenerbit bahasa Melayu Palembang di mana pun dia berada.

### **Makna Afiks Pembentuk Verba Bahasa Melayu Palembang**

Makna afiks yang melekat pada bentuk dasar/pokok kata dalam bahasa Melayu Palembang adalah sesuai dengan afiks yang melekat pada kata dasar atau pokok kata. Makna afiks tidak ada kecuali sudah dibubuhkan pada bentuk dasar yang akhirnya membentuk kata baru.

#### **(1) Prefiks {N- }**

Makna prefiks N- dalam bahasa Melayu Palembang adalah mengungkapkan ‘melakukan pekerjaan yang disebut pada bentuk dasar’.

Contoh:

N-+ ambeq  $\implies$  ngambeq ‘mengambil’

N-+kejagh  $\implies$  ngejagh ‘mengejar’

N-+kubugh  $\implies$  ngubugh ‘mengubur’

Kata ambeq merupakan kata dasar dari ngambeq, kata kejagh merupakan kata dasar dari ngejagh dan kata kubugh merupakan kata dasar dari kata ngubugh. Setelah mendapat prefiks N-, ngambeq, ngejagh, dan ngubugh memiliki makna menyatakan ‘melakukan pekerjaan mengambil, melakukan pekerjaan mengejar, dan melakukan pekerjaan mengubur.’

#### **(2) Prefiks {di- }**

Makna prefiks di- dalam bahasa Melayu Palembang menyatakan suatu tindakan yang pasif. Pengertian pasif bukan berarti tidak disengaja atau tidak melakukan apapun, namun pengertian pasif tersebut dihubungkan dengan fungsi subjeknya. Karenanya makna afiks di- adalah menyatakan makna suatu perbuatan yang pasif.

di- +tangkap  $\implies$  ditangkap ‘ditangkap’

di- +gali  $\implies$  digali ‘digali’

di- +beli  $\implies$  dibeli ‘dibeli’

Kata tangkap, gali, dan meli merupakan kata kerja. Setelah ketiga kata tersebut dibubuhi afiks di-, maka menjadi digali, ditangkap, dan dibeli. Kata ditangkap, digali, dan dibeli merupakan kata kerja pasif. Makna kata ditangkap adalah sengaja melakukan tangkapan, digali bermakna sengaja melakukan penggalian, dan kata dibeli sengaja untuk membeli. Prefiks di- pada kata digali, ditangkap, dan dibeli dapat dilekati sufiks -ke sehingga bentuknya menjadi digalike ‘digalikan’, ditangkapke ‘ditangkapkan’, dibelike ‘dibelikan’. Simulfiks di-ke ini merupakan bentuk pasif dari n-ke yang berbentuk aktif. Dengan kata lain, prefiks di- sebagai pembentuk pasif beserta kombinasi afiks yang melekat selalu berposisi dengan prefiks N- yang berbentuk aktif dan berkombinasi dengan sufiks yang sama.

### **Fungsi Afiks Pembentuk Verba Bahasa Melayu Palembang**

Imbuhan dalam bahasa Melayu Palembang berfungsi untuk mengubah kelas kata dari bentuk kata lainnya. Dalam bahasa Melayu Palembang ini, terdapat empat macam afiks, yaitu: prefiks, infiks, sufik, dan simulfiks.

(a) Prefiks {N- }

(1) Prefiks N- dalam bahasa Melayu Palembang berfungsi untuk kata kerja transitif dan intransitif.

Contoh:

n-+ untaikah  $\implies$  nguntaike  $\implies$  menjinjing

n-+ambeq  $\implies$  ngambeq  $\implies$  mengambil

Kata untaike dan ambeq bermakna angkat dan ambil. Dalam kata untaikah dan ambeq mendapat pembubuhan prefiks N- sehingga menjadi nguntaike dan ngambeq. Dalam pembubuhan afiks ini, fungsi prefiks N pada nguntaikah dan ngambeq memiliki fungsi untuk membentuk kata kerja transitif.

(2) Kata kerja intransitif

Contoh:

N-+besaqke  $\implies$  ngebesaqke  $\implies$  membesarkan

N-+ngeciqke  $\implies$  ngeciqke  $\implies$  mengecilkan

N-+bughuqke  $\implies$  bughuqke  $\implies$  menjelekkan

Kata besaq, keciq, dan bughuq merupakan kata sifat yang bermakna masing-masing besar, kecil, dan jelek. Kata tersebut adalah kata yang membentuk kata ngebesaqke, ngeciqke, dan ngebughuqke. Fungsi afiks N- dalam kata ngebesaqke ‘membesarkan’